

PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING INDEX PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Rizki Arvi Yunita¹, Khalila Husnasari², Ervina Rosarina Hasibuan³

Politeknik Negeri Medan

Email: rizkiarvi@polmed.ac.id¹; khalilahusnasari@polmed.ac.id²;

ervinarosarina@polmed.ac.id³

Received Date: 3 Januari 2025
Revised Date: 19 Januari 2025
Accepted Date: 25 Januari 2025

The Keywords:

*Islamic Social Reporting Index,
Islamic Commercial Bank,
Disclosure*

Kata Kunci:

*Islamic Social Reporting Index,
Bank Umum Syariah,
Pengungkapan*

ABSTRACT

This study aims to compare the disclosure of social responsibility of Islamic banks in Indonesia based on the Islamic Social Reporting (ISR) index. The object of research is Islamic commercial banks in Indonesia that are registered with the Financial Services Authority. This study uses the annual report of 2024 published in each bank. The results showed that in general the Islamic Social Reporting (ISR) Index level of disclosure made by each Islamic banking varies, indicating the company's ability to provide the best performance for the community. Islamic Social Reporting (ISR) index score with the highest disclosure is Bank Muamalat Indonesia with a percentage of 84.48% which means that Bank Muamalat Indonesia is very informative. ISR has a role in the spiritual aspect so that people not only know about Islamic commercial banks in an economic perspective but there are also social activities, the environment, employees, corporate governance and other things based on Islamic principles and values with which it is expected that companies will make decisions that not only help Muslims but also help companies fulfill their obligations to Allah Subhanahu Wata'ala and society.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pengungkapan tanggung jawab sosial bank syariah di Indonesia berdasarkan pada indeks *Islamic Social Reporting* (ISR). Objek penelitian adalah bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian ini menggunakan laporan tahunan tahun 2024 yang dipublikasikan pada masing-masing bank. Hasil penelitian menunjukkan secara umum *Islamic Social Reporting* (ISR) Index tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh masing-masing perbankan syariah bervariasi menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan kinerja terbaik bagi masyarakat. Skor indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) dengan pengungkapan tertinggi adalah Bank Muamalat Indonesia dengan persentase 84.48% yang berarti bahwa Bank Muamalat Indonesia sangat informatif. ISR memiliki peran dalam aspek spiritual sehingga masyarakat tidak hanya

	mengetahui tentang bank umum syariah dalam perspektif ekonomi saja melainkan ada pula kegiatan sosial, lingkungan, karyawan, tata kelola perusahaan dan hal lainnya berdasarkan prinsip dan nilai-nilai islami dengannya diharapkan perusahaan akan mengambil keputusan yang tidak hanya membantu umat Islam tetapi juga membantu perusahaan memenuhi kewajibannya kepada Allah Subhanahu Wata'ala dan masyarakat.
--	--

PENDAHULUAN

Perbankan syariah di Indonesia, yang berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), telah menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2023, aset perbankan syariah mencapai Rp 862,5 triliun, dengan pangsa pasar sebesar 7,2% dari total industri perbankan nasional (OJK, 2023). Seiring dengan pertumbuhan tersebut, tuntutan akan transparansi dan akuntabilitas sosial berbasis syariah semakin mengemuka.

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah menjadi fokus utama dalam dunia bisnis kontemporer, sejalan dengan (Nopriyanto, 2024) bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR) menjadi sangat relevan karena tuntutan sosial dan lingkungan yang kian meningkat. Masyarakat modern semakin menyadari efek buruk yang disebabkan oleh bisnis, seperti ketidakadilan sosial, eksploitasi tenaga kerja, dan pencemaran lingkungan. Di Indonesia, pelaporan CSR mengalami transformasi fundamental setelah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mengubah sifat pelaporan CSR dari sukarela menjadi wajib, khususnya bagi perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam dan sektor-sektor terkait. Regulasi ini mewajibkan perusahaan untuk mencantumkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan mereka.

Dalam konteks perbankan syariah, pengungkapan tanggung jawab sosial memiliki dimensi yang unik melalui konsep *Islamic Social Reporting* (ISR). ISR tidak hanya mencakup aspek-aspek konvensional CSR, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pelaporannya. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengukur dan melaporkan kinerja sosial bank syariah secara lebih komprehensif, sekaligus memenuhi tuntutan transparansi kepada para *stakeholder*. ISR dikembangkan berdasarkan kerangka standar pelaporan *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI), yang memperluas konsep *Corporate Social Reporting*

(CSR) konvensional dengan pendekatan berbasis syariah. Berbeda dengan CSR tradisional yang berfokus pada kontribusi ekonomi dan sosial perusahaan terhadap masyarakat, ISR mencakup dimensi yang lebih komprehensif dengan menekankan peran perusahaan terhadap perkembangan masyarakat sekitar dan lingkungan perusahaan.

Islamic Social Reporting (ISR) Index menjadi instrumen krusial untuk menilai sejauh mana bank syariah memenuhi kewajiban sosial dan lingkungannya sesuai prinsip *maqashid syariah* (Hameed, Shahul, 2004). Studi empiris mengungkapkan bahwa tingkat pengungkapan ISR pada perbankan syariah Indonesia masih beragam. Penelitian (Abadi et al., 2020) terhadap 14 Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di OJK menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan ISR mencapai 72%, dengan aspek zakat dan qardhul hasan menjadi yang paling banyak diungkapkan (85%), sementara pengungkapan terkait lingkungan masih relatif rendah (55%). Temuan ini sejalan dengan laporan OJK (2023) yang menyatakan bahwa hanya 40% bank syariah yang secara konsisten melaporkan program keberlanjutan (*sustainability*) dalam laporan tahunan mereka. (Maali et al., 2020) berpendapat standar seharusnya lebih tinggi (85%). Selain membedakan bank konvensional dari bank syariah, keberadaan dewan pengawas syariah juga merupakan bukti penerapan GCG. Jika keberadaan dewan pengawas syariah dapat dioptimalkan, nilai-nilai islami dapat menjadi kultur atau budaya kerja bank syariah, yang secara tidak langsung akan membentuk karakter anti penyelewangan, (Analia et al., 2024).

Mengenai relevansi dimensi ISR, (Haniffa & Hudaib, 2016) berargumen zakat harus menjadi indikator utama, sedangkan (Abduh et al., 2022) menekankan aspek lingkungan, sementara (Hasir, 2025) mengkritik kurangnya perhatian pada dimensi tata kelola. Perdebatan-perdebatan ini mengungkapkan tiga masalah mendasar; belum adanya konsensus tentang standar ideal pengungkapan ISR, variasi metodologi yang menyulitkan komparasi hasil penelitian, serta kurangnya fokus pada analisis dokumen resmi sebagai sumber data primer. Penelitian ini hadir untuk memberikan analisis komparatif objektif berbasis dokumen resmi, menguji konsistensi temuan-temuan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian komparatif, dimana penelitian difokuskan pada analisis untuk membandingkan objek penelitian dalam waktu yang sama, yaitu tahun 2024. Penelitian ini menggunakan sampel yang berasal dari 10 bank syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK, yang terdiri dari Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah, KB Bukopin

Syariah, Bank Jago Tbk (Jago Syariah), Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Syariah, Bank BCA Syariah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif berdasarkan Sugiyono (2014) dengan langkah pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *content analysis*.

Data yang dikumpulkan berupa laporan tahunan kemudian diberi skor “1” jika item tabulasi diungkapkan dan “0” jika item tabulasi tidak diungkapkan. Analisis data menggunakan analisis isi dengan metode skoring berdasarkan ISR indeks yang terdiri dari 6 indikator yaitu investasi dan keuangan, produk dan jasa, tenaga kerja, sosial, lingkungan, dan tata kelola organisasi.

Setelah melakukan penilaian (*scoring*) atas item-item indeks ISR, maka selanjutnya menentukan predikat tingkat pengungkapan CSR dari masing-masing BUS. Dalam penilaian tingkat pengungkapan kinerja sosial BUS, akan digunakan pendekatan yang mengacu pada Munawaroh (2007) dalam (Gustani, & Bayinah, 2014) dimana skor pengungkapan diklasifikasikan dalam 4 kategori: Sangat Informatif (81-100), Informatif (66-80), Kurang Informatif (51-66) dan Tidak Informatif (0-50).

LANDASAN TEORETIS

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* (Freeman & McVea, 2005) memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami praktik pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia. Menurut teori ini, bank syariah harus memenuhi ekspektasi berbagai pemangku kepentingan (terutama primer: pemegang saham, kreditor, pelanggan, pemasok, manajer dan karyawan, serta masyarakat negara bagian dan lokal) yang memiliki kepentingan legitimate terhadap operasional dan kinerja sosial bank. Namun, penerapan teori *stakeholder* konvensional dalam konteks perbankan syariah memerlukan adaptasi dengan nilai-nilai Islam. Konsep *stakeholder* dalam Islam tidak hanya terbatas pada entitas manusia, tetapi juga mencakup tanggung jawab vertikal kepada Allah sebagai ultimate *stakeholder* (Abdullah, 2021).

Corporate Social Responsibility

Konsep CSR pertama kali diperkenalkan oleh Howard Rothmann Bowen melalui karyanya yang berpengaruh, *Social Responsibilities of the Businessman* (1953). Gagasan ini muncul sebagai respons terhadap keresahan dalam dunia bisnis yang dinilai terlalu berfokus pada keuntungan tanpa mempertimbangkan dampak sosial. Bowen menawarkan CSR sebagai pendekatan transformatif di mana perusahaan tidak hanya mengejar laba, tetapi juga secara

aktif mengintegrasikan kepedulian sosial ke dalam operasi bisnis inti mereka. Dalam laporan tahunan atau laporan terpisah, akuntansi kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi dimasukkan untuk menunjukkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi perusahaan kepada *stakeholder* lainnya.

Islamic Social Responsibility

Konsep *Islamic Social Responsibility* atau pelaporan sosial syariah merupakan pengembangan dari tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*). Jika CSR konvensional berawal dari kesadaran bahwa perusahaan tidak hanya wajib mengejar keuntungan ekonomi bagi pemegang saham (Nahar et al., 2020) melainkan juga harus mempertimbangkan dampaknya terhadap seluruh pemangku kepentingan (Freeman & McVea, 2005) maka dalam kerangka syariah, tanggung jawab ini diperluas dengan dimensi spiritual dan moral.

Islamic Social Reporting (ISR) merupakan standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. Indeks tersebut dikembangkan dengan dari standar pelaporan berdasarkan *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI)* yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing peneliti berikutnya. Secara khusus indeks ini adalah perluasan dari standar pelaporan kinerja sosial yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu indeks ini juga menekankan pada keadilan sosial terkait mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan (Gustani, 2015).

ISR memiliki dua tujuan fundamental: pertama, sebagai bentuk pertanggungjawaban vertikal kepada Allah Subhanahu Wata'ala melalui penerapan prinsip-prinsip syariah dalam operasional perusahaan; kedua, sebagai mekanisme transparansi horizontal kepada seluruh pemangku kepentingan melalui pengungkapan informasi yang komprehensif.

Dalam praktiknya, ISR juga berperan sebagai panduan spiritual bagi pengambilan keputusan bisnis, memastikan setiap aktivitas perusahaan selaras dengan *maqashid syariah* yang meliputi penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Selain mencakup aspek material, moral, dan sosial seperti dalam pelaporan konvensional, ISR juga menekankan pada kesesuaian produk dan jasa dengan prinsip syariah. Setiap produk atau layanan yang ditawarkan perusahaan harus terbebas dari unsur riba, *gharar* (ketidakpastian spekulatif), *maysir* (judi), serta transaksi haram lainnya, sehingga memastikan seluruh aktivitas bisnis selaras dengan nilai-nilai Islam. Yang membedakan ISR secara signifikan dari kerangka pelaporan konvensional adalah inklusi unsur-unsur ibadah sosial seperti

zakat, sedekah, wakaf, dan amaliah lainnya (Hidayat; Syaefulloh & Zulhelmy, 2024).

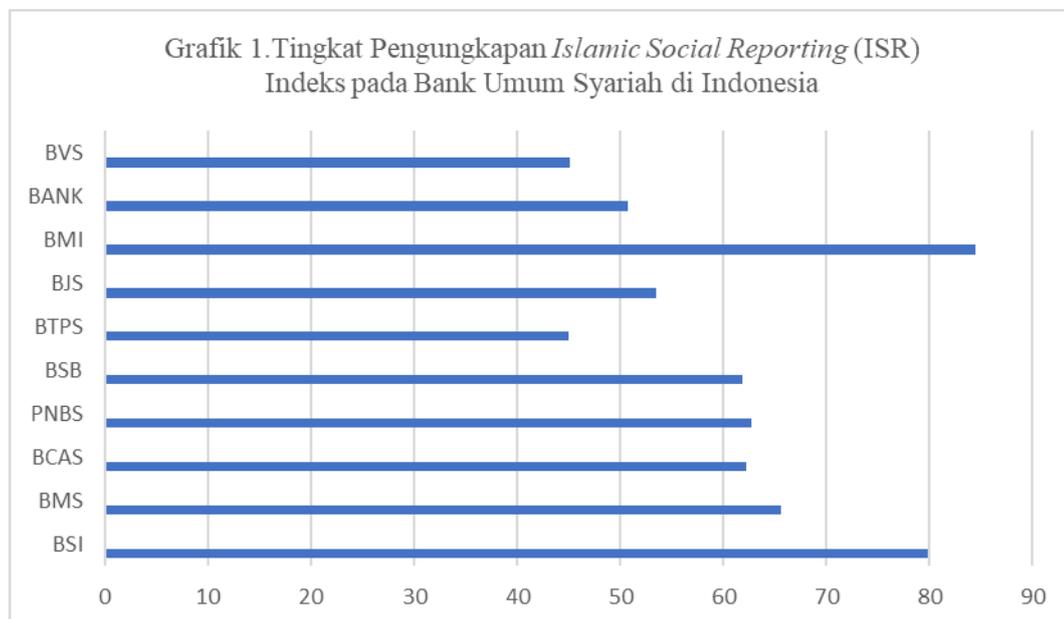
Elemen-elemen ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga menjadi bentuk ketaatan syariah yang terukur. Dengan demikian, ISR tidak sekadar menjadi alat pelaporan, melainkan juga instrumen untuk menilai sejauh mana perusahaan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat (*masalah*) sesuai tuntunan Islam.

Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan ISR pada laporan tahunan suatu perusahaan dalam penelitian ini:

$$\text{Indeks ISR} = \frac{\text{Jumlah Poin yang diungkapkan} \times 100\%}{\text{Jumlah Skor Maksimal}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil skoring perbandingan pengungkapan tanggung jawab sosial dari 10 Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK dan menjadi objek penelitian berdasarkan *Islamic Social Reporting* (ISR) indeks dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Setelah melakukan penilaian (*scoring*) atas item-item indeks ISR dan telah disajikan secara akumulatif dalam bentuk tabel dan grafik, maka selanjutnya menentukan predikat tingkat pengungkapan CSR dari masing-masing BUS. Adapun predikat tingkat pengungkapan ISR disajikan sebagai berikut:

Tabel 1 Tingkat Predikat Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) Indeks

No.	Bank Umum Syariah	Predikat
1.	Bank Syariah Indonesia (BSI)	Informatif
2.	Bank Mega Syariah (BMS)	Kurang Informatif
3.	Bank Central Asia Syariah (BCAS)	Kurang Informatif
4.	Panin Bank Syariah (PNBS)	Kurang Informatif
5.	Bank Syariah Bukopin (BSB)	Kurang Informatif
6.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPS)	Tidak Informatif
7.	Bank Jago Syariah (BJS)	Kurang Informatif
8.	Bank Muamalat Indonesia (BMI)	Sangat Informatif
9.	Bank Aladin Syariah (BANK)	Kurang Informatif
10.	Bank Victoria Syariah (BVS)	Tidak Informatif

Dari tabel *scoring* pengungkapan tanggung jawab sosial ISR Indeks, tiap item bernilai 1 menunjukkan bahwa aktivitas tersebut teridentifikasi atau diungkapkan dalam laporan tahunan bank syariah dan nilai 0 menunjukkan bahwa item tersebut ternyata belum teridentifikasi atau terungkapkan dalam laporan tahunan bank syariah. Indikator investasi dan keuangan menunjukkan bahwa sepuluh bank mengungkapkan terdapat aktivitas yang mengandung riba, hal tersebut karena adanya bunga yang melekat dari pendapatan non halal namun demikian tidak dapat diungkapkan besarnya kontribusi aktivitas yang mengandung riba tersebut dalam perolehan laba. Untuk item *gharar*, tidak satupun bank yang mengungkapkannya dalam laporan tahunan.

Pengungkapan Opini Dewan Pengawas Syariah mengenai pengumpulan dan penyaluran dana zakat sendiri tidak dilakukan oleh seluruh perbankan syariah. Pengungkapan tertinggi item zakat dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia, Bank Mega Syariah dan Bank Muamalat Indonesia dengan indeks 1 atau mengungkapkan secara keseluruhan item zakat yakni metode, sumber, jumlah dan penerima zakat serta opini Dewan Pengawas Syariah.

Mengenai item kebijakan dalam mengatasi keterlambatan pembayaran oleh *insolvent clients* hanya ada pengungkapan *insolvent clients* dari bank Mega syariah yakni beberapa kebijakan yang diidentifikasi untuk menanggulangi nasabah atau klien yang mengalami insolvensi (gagal bayar) diantaranya

restrukturisasi pembiayaan, pendekatan persuasif, penyisihan penghapusan aset produktif, eksekusi agunan dan pendekatan internal. Besarnya biaya tambahan yang dikenakan sebagai konsekuensi keterlambatan pembayaran serta opini Dewan Pengawas Syariah terkait hal tersebut juga terlihat pada Bank Mega Syariah yakni jika keterlambatan dilakukan lebih dari 5 hari kalender dari tanggal jatuh tempo maka dikenakan biaya Rp50.000,-.

Item selanjutnya yaitu *current value balance sheet* dan *value added statement* secara umum juga belum terlihat diungkapkan oleh bank-bank syariah tersebut. Hasil *scoring* untuk tema tauhid, halal dan haram (Haniffa & Hudaib, 2016) ini dapat secara keseluruhan bank syariah telah mengungkapkan status halal atau syariah dalam produk, hal tersebut merupakan salah satu tugas dari Dewan Pengawas Syariah untuk memastikan bahwa produk dan jasa yang dikeluarkan oleh bank syariah tidak menyimpang dari ketentuan dan prinsip syariah yang telah difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional. Dewan pengawas syariah diharapkan menjadi pihak yang mengawal jalannya kegiatan bank syariah dari produk dan jasa yang dilarang Islam. Dewan pengawas syariah juga diharapkan dapat berperan penting dalam kegiatan operasional untuk memastikan bahwa kegiatan usaha bank syariah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah sebagaimana ditetapkan oleh fatwa dan syariah (Haris et al., 2023).

Untuk item pengembangan dan peningkatan pelayanan keseluruhan bank telah mengungkapkan secara jelas. Hal tersebut merupakan upaya bank syariah untuk senantiasa menarik minat konsumen serta memenuhi kebutuhan dari nasabah bank-bank tersebut. Keluhan pelanggan yang timbul diungkapkan secara penuh oleh Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Indonesia yang menunjukkan perhatian lebih terhadap nasabah mereka.

Dalam ISR, segala sesuatu yang berkaitan dengan karyawan berasal dari konsep etika dan amanah. Menurut (Haniffa & Hudaib, 2016) (Arshad, R., S. Othman, 2012) bahwa masyarakat muslim ingin mengetahui apakah karyawan-karyawan perusahaan diperlakukan secara adil dan wajar melalui informasi-informasi yang diungkapkan. Pada tema karyawan ini, untuk item karakteristik pekerjaan sebagian besar bank syariah telah memperlihatkan karakteristik pekerjaan seperti halnya remunerasi, rasio gaji dan kompensasi karyawan berdasarkan kriteria tertentu. Diantara hal yang tidak diungkapkan oleh satupun bank syariah pada bagian karakteristik pekerjaan adalah hari libur atau jam kerja. Secara keseluruhan bank syariah masih belum transparan dalam memberikan penjelasan mengenai jam kerja dan hari libur dalam perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena terkadang bank syariah sendiri memberlakukan jam lembur untuk waktu-waktu tertentu.

Sementara untuk program pendidikan dan pelatihan telah dilakukan oleh seluruh perbankan syariah, namun beberapa sub item tidak diungkapkan oleh beberapa bank syariah. Seperti halnya program dan jenjang karir karyawan tidak diungkapkan oleh Bank Victoria Syariah. Begitupun persentase karyawan yang menerima pengembangan karir juga tidak diungkapkan oleh Bank BTPS, BJS, BANK dan BVS. Secara keseluruhan, setiap bank syariah mengungkapkan adanya program pendidikan dan pelatihan oleh karyawan sehingga menjadikan karyawan dapat lebih meningkatkan kinerja untuk melayani nasabah dan diharapkan adanya dampak positif bagi laba perusahaan. Kesempatan yang sama, Kesehatan dan Keselamatan Kerja lingkungan kerja dan Perekrutan khusus hanya tidak diungkapkan oleh BVS hal ini menunjukkan kurangnya transparansi perusahaan terkait karyawan.

Pada tema sosial, terdapat dua belas indikator pengungkapan. Berbeda dengan BSI dan BMI yang hampir mengungkapkan seluruh item terkait kegiatan sosial, BVS nyaris hanya mengungkapkan 2 item saja yakni kepedulian terhadap anak yatim dan pembangunan mesjid.

Bank syariah yang memang tidak bergerak dalam pemanfaatan sumber daya hayati dan kecil kemungkinan dampak kerusakan lingkungan yang dapat terjadi. Namun, hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi perbankan syariah, karena perbankan syariah berhubungan dengan industri lain seperti perumahan dan industri manufaktur dalam hal kerjasama pembiayaan usaha, sehingga perbankan syariah secara tidak langsung juga berkaitan dengan aspek-aspek di atas. Oleh karena itu, bank syariah bisa saja andil bagian dalam menjalankan aktivitas sosial dengan memberikan syarat tertentu kepada industri sebelum memberikan pembiayaan, misalnya perusahaan perumahan yang bekerja sama dengan bank syariah harus menjalankan aktivitas sosial seperti *green product*, pengelolaan air, dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan lingkungan. Dalam tema ini item dengan pengungkapan terbanyak dilakukan oleh BMI yakni sekitar 71% atau 5 item dari 7 terkait lingkungan.

Terakhir, tata kelola organisasi, tema ini merupakan tema dengan pengungkapan terbanyak. Adanya peraturan Bank Indonesia serta surat edaran Bank Indonesia mengenai penerapan *good corporate governance* menjadi tuntutan sehingga setiap perusahaan mengungkapkan tata kelola organisasinya. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan tata kelola perusahaan dalam bank syariah sudah sangat baik.

Secara keseluruhan, dilihat dari *Islamic Social Reporting (ISR) Index* tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh masing-masing perbankan syariah bervariasi menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan kinerja terbaik bagi masyarakat. Dari tabel penilaian pengungkapan indeks ISR dapat dilihat bahwa

keseluruhan bank telah melakukan kegiatan sosial namun dengan pengungkapan yang berbeda-beda. Bank Muamalat Indonesia merupakan bank yang paling banyak melakukan kegiatan sosial yang diungkapkan dalam laporan tahunan 2024 dinilai sangat informatif dengan persentase tertinggi 84.48% diikuti oleh Bank Syariah Indonesia sebesar 79.82% yang dinilai informatif, dengan sebaliknya BTPN Syariah dan Bank Victoria Syariah merupakan bank yang paling sedikit melakukan kegiatan sosial dibandingkan bank syariah lainnya dengan persentase berturut-turut 45% dan 45.06%.

Dengan indeks ISR, diharapkan perusahaan akan mengambil keputusan yang tidak hanya membantu umat Islam tetapi juga membantu perusahaan memenuhi kewajibannya kepada Allah Subhanahu Wata'ala dan masyarakat. Hal ini juga menguatkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Zanariyatim et al., 2019) bahwa diantara dampak penggunaan ISR bagi Bank Syariah yakni masyarakat juga mengenal perusahaan dari perspektif spiritualnya, dapat memberikan feedback bagi peningkatan penjualan produk karena sangat memperhatikan sisi kehalalan serta perlakuan terhadap karyawan juga turut mempererat hubungan perusahaan dengan berbagai pihak sehingga stakeholder merasa yakin atas dana yang telah diinvestasikan. Dengan demikian, perusahaan yang melaksanakan kegiatan ISR dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan secara tidak langsung akan mendapatkan penilaian positif di mata masyarakat dan investor, yang akan membantu perusahaan dalam menghasilkan bahkan meningkatkan laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan kinerja sosial bank umum syariah di Indonesia ditinjau melalui indeks ISR (*Islamic Social Reporting*) yang terdiri dari enam tema yaitu pendanaan dan investasi (*finance and investment theme*), produk dan jasa (*product and servis theme*), tenaga kerja (*employees theme*), sosial (*society theme*), lingkungan (*environment theme*) dan tata kelola perusahaan (*corporate governance theme*) memiliki peran dalam aspek spiritual, sehingga masyarakat tidak hanya mengetahui tentang bank umum syariah dalam perspektif ekonomi saja melainkan ada pula kegiatan sosial, lingkungan, karyawan, tata kelola perusahaan dan hal lainnya berdasarkan prinsip dan nilai-nilai islami. Pada dasarnya indeks ISR sangat memperhatikan kehalalan produk yang dihasilkan. Adanya tema tenaga kerja menyebabkan setiap perusahaan dalam hal ini perbankan syariah memperhatikan kelangsungan hidup karyawan. Selain itu dalam indeks ISR memperhatikan ada atau tidaknya aktivitas yang mengandung riba dan *gharar*, sehingga *stakeholder* akan merasa percaya dan yakin bahwa dana yang diinvestasikannya aman. Implikasinya secara tidak langsung akan

mendapatkan penilaian positif di mata masyarakat dan investor yang akan membantu perusahaan dalam menghasilkan bahkan meningkatkan laba.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan periode penelitian, baik lebih banyak bank syariah maupun periode waktu yang lebih panjang untuk melihat tren pengungkapan ISR tahun ke tahun, melakukan perbandingan pengungkapan bank syariah di Indonesia dengan negara lain. Selain itu juga dengan melakukan pendekatan yang berbeda pada metode penelitian, dan mengembangkan indikator ISR yang relevan dengan lingkungan Indonesia (bisa pada *maqasid syariah* atau dampak sosial-ekonomi yang spesifik).

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. T., Mubarak, M. S., & Sholihah, R. A. (2020). Implementasi Islamic Social Reporting Index. *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 1–25.
- Abduh, M., Buys, W. A., & Aziz, S. A. (2022). Exploring the Relationship between Islamic Financial Development, Energy Consumption, and Environmental Quality. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(2), 426–430. <https://doi.org/10.32479/ijeep.11943>
- Analia, F., Abdullah, M. W., & Muchlis, S. (2024). Peran Dewan Pengawas Syariah Dalam Penerapan Good Corporate Governance Dalam Pencegahan Fraud Financing di Bank Syariah. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(3), 1287–1295. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.638>
- Arshad, R., S. Othman, dan R. O. (2012). Islamic corporate social responsibility, corporate reputation and performance. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, 6(4), 643–647.
- Freeman, R. E. E., & McVea, J. (2005). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*, January 2001. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Gustani, & Bayinah, A. (2014). Model pelaporan kinerja sosial perbankan syariah: implementasi islamic social reporting index (Index ISR) di indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 2(1).
- Hameed, Shahul, et. al. (2004). *Alternative Disclosure dan Performance for Islamic Bank's. Proceeding of The Second Conference on Administrative Science: Meeting The Challenges of The Globalization Age*.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2016). *The Ethical Identity of Islamic in Annual Reports*. 76(1), 97–116. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5>
- Haris, A., Muda, I., & Sadalia, I. (2023). The Influence of Independent Commissioners, Islamic Social Reporting, and Sharia Supervisory Board on Earning Management with Firm Size as a Moderating Variable in Sharia Commercial Banks in Indonesia. *International Journal of Research and*

Review, 10(1), 333–343. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230136>

- Hasir, M. (2025). Implementation of Good Corporate Governance Principles in Improving the Performance of Indonesian Islamic Banks. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 55–69. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1386>.Abstract
- Hidayat; Syaefulloh & Zulhelmy. (2024). *PELAKSANAAN DAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY BANK SYARIAH INDONESIA BERDASARKAN*. 7, 372–382.
- Maali, B., Casson, P., & Napier, C. (2020). *Social Reporting by Islamic Banks*. 42(2).
- Nahar, F. H., Faza, C., & Azizurrohman, M. (2020). Macroeconomic Analysis and Financial Ratios on Sharia Commercial Bank Profitability: A Case Study of Indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.12928/ijiefb.v3i1.1721>
- Nopriyanto, A. (2024). *ARTIKEL ANALISIS PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)*. 5(2), 1–12.
- OJK. (2023). *Syariah*.
- Sri wahyuni, & Muhammad Wahyuddin Abdullah. (2021). Akuntabilitas Berbasis Syariah Enterprise Theory Dalam Mewujudkan Ekonomi Sustainable. *BALANCA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(01), 41–54. <https://doi.org/10.35905/balanca.v3i01.1986>
- Zanariyatim, A., Bayinah, A. N., & Sahroni, O. (2019). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Bank Umum Syariah Berdasarkan Islamic Social Reporting Index (Indeks ISR). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 4(1), 85–103. <https://doi.org/10.35836/jakis.v4i1.31>